



# Respon Asimpatik Dunia Pendidikan terhadap Anak Korban Kejahatan Asusila

Yulia Indahri<sup>\*)</sup>

## Abstrak

*Pada awal Oktober 2012 marak diberitakan kasus penculikan melalui perkenalan di jejaring sosial yang tidak jarang berujung pada pemerkosaan terhadap remaja putri. Kasus terakhir menimpa SS (15 tahun) siswi kelas 1 SMA yang dibawa kabur selama 11 hari oleh seorang pria yang mengaku fotografer. SS mengenal pelaku melalui media jejaring sosial Facebook (FB). Sebelumnya ASS (14 tahun) telah menjadi korban penculikan dan perkosaan dengan seseorang yang dikenal melalui jejaring sosial yang sama. Dua kasus terakhir tersebut cukup menyita perhatian masyarakat, karena pihak sekolah dan pemerintah dinilai kurang berempati. Padahal, semua pihak harus mampu mengambil langkah bijaksana untuk mencegah kejahatan ini.*

## A. Pendahuluan

Kisah ASS diawali perkenalannya dengan oknum berinisial J melalui jejaring sosial hingga akhirnya dibawa kabur dan disekap. Selama pengekapan, ASS dibawa berpindah tempat untuk menghilangkan jejak. Rencananya, ASS akan dijual oleh sindikat perdagangan manusia ke Batam. Namun baru sampai wilayah Parung, ada orang yang mengenali ASS dan segera melapor ke polisi. Akhirnya ASS berhasil diselamatkan dan aksi J terbongkar oleh pihak kepolisian.

ASS sempat datang ke sekolah untuk menghadiri Ujian Tengah Semester (UTS), namun ia mendapatkan respon negatif dari pihak sekolah. ASS menerima sindiran dari kepala sekolah dan pimpinan yayasan di depan teman-temannya dalam upacara bendera. Dirinya dianggap mencoreng

nama baik sekolah atas kejadian yang dialaminya. Bahkan ASS mengaku diusir dari kelas oleh seorang guru.

Orang tua ASS segera melaporkan kepada Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA). Keesokan harinya digelar pertemuan antara anggota DPRD Kota Depok, Dinas Pendidikan Kota Depok, pihak sekolah, korban, dan keluarga korban. Usai pertemuan, pihak sekolah membantah telah mengusir ASS. Meski akhirnya ia diperbolehkan sekolah lagi, namun rasa malu dan rendah diri terus menghinggapi gadis cilik itu. Terlebih, konon juga muncul komentar tak sedap dari Mendikbud yang menyatakan bahwa kadang-kadang ada beberapa murid nakal yang awalnya bertindak atas dasar sama-sama senang tetapi kemudian mengaku diperkosa.

<sup>\*)</sup> Peneliti bidang Studi Masyarakat dan Sosiologi Perkotaan pada Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI) Setjen DPR RI, e-mail: y.indahri@gmail.com

Komentar tersebut direspon negatif oleh banyak pihak. Korban, keluarga korban, Komnas PA, kelompok mahasiswa, Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), Koalisi Pendidikan, bahkan Aliansi Perempuan Tolak Pemerkosaan sampai melakukan demonstrasi terhadap komentar yang menurut Mendikbud dikutip oleh media massa secara tidak lengkap. Komnas PA pun sudah mengirimkan surat petisi *online* yang secara langsung diarahkan kepada Mendikbud yang meminta Mendikbud melakukan permintaan maaf kepada pelaku dan keluarga korban serta mengakui kesalahannya kepada publik.

## **B. Angka Kejadian di Indonesia**

ASS bukan satu-satunya korban via jejaring media sosial. Hingga September 2012, tercatat sudah 21 remaja putri yang menjadi korban eksploitasi oleh orang yang dikenalnya melalui jejaring sosial. Menurut Komnas PA, korban ada yang diculik, dirampok, diperdagangkan, dan dilecehkan secara seksual. Satu kasus ditemukan korban dalam keadaan tidak bernyawa lagi.

Untuk kasus perkosaan kepada siswi yang kemudian tidak diperbolehkan melanjutkan pendidikan, sebelumnya telah terjadi dua kali di Indonesia. Tahun lalu di Bengkulu terjadi perkosaan pada seorang siswi yang akan menghadapi ujian akhir, namun pihak sekolah mengeluarkannya karena telah dianggap melakukan tindakan asusila dan membuat citra sekolah buruk. Di bulan September 2012, sekolah di Jawa Timur mengeluarkan seorang siswi yang menjadi korban perkosaan selama tiga tahun oleh kakeknya sendiri.

Salah satu penyebab dari enggannya sekolah mengizinkan siswi yang telah mencoreng nama baik untuk tetap bersekolah adalah karena tidak adanya peraturan keras yang melarang hal tersebut dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dan Kementerian Agama (Kemenag) sebagai lembaga yang mempunyai wewenang di bidang pendidikan di Indonesia. Keduanya seharusnya mengeluarkan pernyataan dan peraturan keras yang melarang sekolah

mengeluarkan siswi korban perkosaan dan memberikan sanksi kepada sekolah yang berani mengeluarkannya.

Penyebab lainnya, hingga saat ini siswa tidak mendapatkan pendidikan seks yang komprehensif. Banyak yang belum mengetahui dan mengenali apa saja yang termasuk dengan pelecehan atau kekerasan seksual beserta dampaknya, sehingga para siswa, guru, orang tua, masyarakat, termasuk Menteri sekalipun belum tahu bagaimana menghindari dan menangani kasus perkosaan pada anak. Penolakan terhadap pendidikan seksualitas yang komprehensif secara umum beralasan bahwa norma ketimuran dan budaya itu lebih penting.

## **C. Peran Keluarga**

Satu hal penting dari keluarga ketika kasus telah terjadi adalah peran mereka dalam melakukan pendampingan. Pendampingan dari keluarga dalam proses pemulihan harus terus dilakukan. Komnas PA telah berupaya melakukan terapi psikologis untuk mendeteksi perkembangan psikologi awal, pascakejadian. Hasil dari terapi akan membantu keluarga untuk melakukan intervensi selanjutnya.

Trauma yang terjadi pada anak seusia ASS, harus diperlakukan secara khusus dan bertahap agar proses penyembuhan luka batin pada korban berjalan dengan optimal. Dengan demikian, ASS pun dapat menjalani hidup dan berkembang layaknya anak seusianya. Pihak keluarga juga harus mewaspadaai gejala trauma jangka panjang akibat peristiwa tersebut. Pasalnya, gejala tersebut baru dapat dilihat secara keseluruhan dalam waktu 6 bulan.

Sementara itu, satu hal yang sama pentingnya, yang seharusnya dilakukan sebagai tindakan preventif adalah melihat informasi melalui media yang mudah diakses anak tetapi bermuatan negatif. Keberadaan media memang menjadi pisau bermata dua. Jika digunakan untuk hal-hal positif, media dapat menjadi alat yang ampuh untuk menggali ilmu, bersosialisasi dan membuka jendela dunia via jalur maya, tetapi media juga bisa menjadi surga bagi predator 'pemangsa' anak.

Karena itu, pengawasan orangtua untuk memantau pergaulan anak melalui media sosial di internet penting dilakukan. Orangtua harus lebih intensif memantau pertemanan, terlebih pergaulan di dunia maya yang dilakukan anaknya. Jika perlu terapkan batas waktu penggunaan alat-alat komunikasi di rumah antara lain: tidak ada SMS, media sosial, telepon dan surat elektronik setelah waktu tertentu di malam hari. Selain itu perlu juga orang tua mengetahui situs apa yang sering dikunjungi anak dan siapa yang sering diajak berbicara di dunia maya. Pengetahuan akan internet juga mutlak dipelajari orangtua. Karena itu, orangtua juga harus peka dan tidak gagap teknologi.

Situs jejaring sosial memang telah menghapus para pelaku kejahatan, utamanya kejahatan seks, dari halaman situs mereka. Namun, tak ada yang dapat menjamin, laman yang kini dimuati milyaran orang di seluruh dunia bersih dari para penjahat seksual.

## **D. Peran Sekolah**

Pihak sekolah sebagai institusi pendidikan harus mampu mengambil langkah profesional melalui pembinaan psikologis terhadap sang anak. Sebenarnya menurut psikolog pendamping, korban dianggap mampu mengatasi trauma penculikan dan perkosaan yang dialaminya. Namun, pihak sekolah malah berperilaku kontraproduktif dengan menyindir dan mengusir ASS karena dianggap mencoreng nama baik sekolah.

Menurut Liza Marielly Djaprie, tindakan menyindir ASS di depan seluruh teman-teman sekolahnya pada saat upacara bendera mengakibatkan guncangan besar bagi kondisi psikologis ASS. Apalagi sekolah lain sempat menolak ASS ketika Komnas PA berupaya mendaftarkan ASS di dua sekolah swasta yang lokasinya tidak jauh dari tempat kediaman ASS.

Kasus ini seharusnya dijadikan momentum bagi sekolah. Korban dapat berbagi pengalaman agar siswa lain dapat lebih berhati-hati. Korban dapat menyosialisasikan kepada siswa lainnya

agar tak terjerumus dengan kasus yang sama.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan seharusnya dapat melindungi korban pemerkosaan dan memberikan dukungannya agar korban dapat terus melanjutkan pendidikannya. Setiap anak juga berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadi dan tingkat kecerdasannya, sesuai minat dan bakatnya. Jadi, setiap anak berhak mendapat akses pendidikan tanpa memedulikan latar belakangnya.

Pemahaman terhadap fungsi dan efek—baik positif maupun negatif—dari pemakaian internet, layak diajarkan pada anak-anak sejak dini. Pembekalan untuk pemahaman dapat diimplementasikan melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Terutama mengingat semua jenjang pendidikan sudah gandrung dengan dunia maya.

## **E. Peran Pemerintah**

Pemerintah seharusnya memberi semangat dan dukungan terhadap keluarga korban. Bukan melakukan penghakiman terhadap korban dan sekaligus keluarga korban. Melalui Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, pemerintah telah menyatakan keprihatinannya dengan terjadinya lagi kasus pemerkosaan dengan media jejaring sosial media. Mendikbud pun sudah meminta maaf atas pernyataan yang dipahami keliru karena konteksnya tidak sebagaimana yang dimaksud dan tidak utuh disampaikan sehingga dipersepsi negatif oleh publik.

Korban pemerkosaan tetap harus mendapatkan haknya untuk pendidikan. Undang-Undang juga mengatur tentang hak anak untuk mendapatkan layanan pendidikan. Dalam keadaan apa pun, anak harus tetap mendapat layanan pendidikan. Pasal 9 ayat (1) UU tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya. Jadi, setiap anak berhak mendapatkan akses pendidikan



tanpa memperdulikan latar belakangnya. Meskipun ia hamil karena bukan menjadi korban perkosaan, maka ia tetap masih berhak untuk melanjutkan sekolah.

Dari sisi penyusunan kurikulum pendidikan nasional yang baru, yang rencananya dirampungkan pada Februari 2012, ada baiknya dipertimbangkan juga dampak kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Selain banyaknya mata pelajaran yang harus dipelajari siswa, jam sekolah, sering terjadinya tawuran siswa, rendahnya kemampuan siswa berbahasa asing, serta berbagai persoalan lain maka pemerintah harus tetap berupaya untuk memberikan pengetahuan mengenai cara pemanfaatan teknologi yang sehat dan aman.

Di era internet, anak-anak tidak hanya membutuhkan perangkat lunak pendidikan, namun mereka sekarang juga memerlukan perangkat lunak yang mampu memberikan perlindungan (proteksi) dari informasi di internet yang berdampak negatif bagi perkembangan mereka. Melalui Departemen Komunikasi dan Informatika (Depkominfo) telah diluncurkan program Internet Sehat dan Aman (Insan) dengan perangkat lunak Perangkat Internet Aman dan Edukasi untuk Anak Indonesia (Perisai) pada bulan Agustus 2010.

Peran utama penanggulangan masalah kejahatan di dunia nyata dan di dunia maya ada di pihak keluarga yang dapat menghindari keluguan anak disalahgunakan oleh orang lain. DPR-RI sebagai pihak yang mengawasi pelaksanaan program pemerintah berperan penting ketika disinyalir ada kekurangseriusan atau penyimpangan sekecil apa pun terhadap kebijakan ideal yang telah disusun oleh pemerintah. Kita semua tidak menginginkan anak-anak kita menjadi korban eksploitasi dalam bentuk apa pun, termasuk oleh orang asing yang dikenalnya melalui jejaring sosial di dunia maya.

## Rujukan:

1. "Dianggap melecehkan, Mendikbud didemo mahasiswa," <http://www.merdeka.com/peristiwa/dianggap-melecehkan-mendikbud-didemo-mahasiswa.html>, diakses 20 Oktober 2012.
2. "Inilah Kronologis Penolakan ASS oleh Sekolah," <http://edukasi.kompas.com/read/2012/10/08/17231184/Inilah.Kronologis.Penolakan.ASS.oleh.Sekolah.html>, diakses 17 Oktober 2012.
3. "Kemendikbud dan Kemenag: Stop kriminalisasi korban perkosaan di sekolah," <http://www.change.org/id/petisi/kemendikbud-dan-kemenag-stop-kriminalisasi-korban-perkosaan-di-sekolah>, diakses 17 Oktober 2012.
4. "Komnas PA: Agar Lebih Pede, Jadikan ASS Duta," <http://megapolitan.kompas.com/read/2012/10/10/21413583/Komnas.PA.Agar.Lebih.Pede.Jadikan.ASS.Duta>, diakses 20 Oktober 2012.
5. "Linda Gumelar: Korban Pemerksaan Punya Hak untuk Sekolah," <http://www.republika.co.id/berita/nasional/jabodetabek-nasional/12/10/10/mbodye-linda-gumelar-korban-pemerksaan-punya-hak-untuk-sekolah>, diakses 20 Oktober 2012.
6. "Mendikbud: Ada Salah Persepsi," <http://edukasi.kompas.com/read/2012/10/14/22435439/Mendikbud.Ada.Salah.Persepsi>, diakses 20 Oktober 2012.
7. "Orangtua Korban Penculikan Kecewa kepada Yayasan Sekolah," <http://megapolitan.kompas.com/read/2012/10/10/15555483/Orangtua.Korban.Penculikan.Kecewa.kepada.Yayasan.Sekolah>, diakses 20 Oktober 2012.
8. "Perempuan Unjuk Rasa, Protes Pernyataan Mendikbud," [http://edukasi.kompas.com/read/2012/10/17/12351444/Perempuan.Unjuk.Rasa.Protes.Pernyataan.Mendikbud?utm\\_source=WP&utm\\_medium=Ktpidx&utm\\_campaign=Korban%20Perkosaan%20Dikeluarkan%20Dari%20Sekolah](http://edukasi.kompas.com/read/2012/10/17/12351444/Perempuan.Unjuk.Rasa.Protes.Pernyataan.Mendikbud?utm_source=WP&utm_medium=Ktpidx&utm_campaign=Korban%20Perkosaan%20Dikeluarkan%20Dari%20Sekolah), diakses 20 Oktober 2012.
9. "Psikolog: ASS Butuh Penerimaan, Bukan Sindiran," <http://megapolitan.kompas.com/read/2012/10/10/16020088/Psikolog.ASS.Butuh.Penerimaan.Bukan.Sindiran>, diakses 20 Oktober 2012.
10. "Sekolah Perlu Antisipasi Penculikan Lewat Dunia Maya," <http://megapolitan.kompas.com/read/2012/10/11/00510559/Sekolah.Perlu.Antisipasi.Penculikan.Lewat.Dunia.Maya>, diakses 20 Oktober 2012.
11. "Siswi Korban Penculikan Menjalani Terapi di Komnas PA," [http://megapolitan.kompas.com/read/2012/10/10/12070829/Siswi.Korban.Penculikan.Menjalani.Terapi.di.Komnas.PA?utm\\_source=WP&utm\\_medium=Ktpidx&utm\\_campaign=](http://megapolitan.kompas.com/read/2012/10/10/12070829/Siswi.Korban.Penculikan.Menjalani.Terapi.di.Komnas.PA?utm_source=WP&utm_medium=Ktpidx&utm_campaign=), diakses 17 Oktober 2012.
12. "Teen charged with raping young girl he met on Facebook, deputies say," <http://lincolncounty.wbtv.com/news/news/75561-teen-charged-rape-young-girl-he-met-facebook-deputies-say>, diakses 17 Oktober 2012.